



**SOE HOK GIE:
AKTIVIS DEMONSTRASI PENGKRITIK TIRANI**

Patrik Diego Arbi Arwendi, Agus Widodo

Fakultas Filsafat Keilahian, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Soe Hok Gie (1942-1969) adalah seorang aktivis, intelektualis, dan penulis yang mendedikasikan hidupnya dalam aktivisme sosial dan advokasi keadilan di Indonesia. Kiprahnya sebagai aktivis demonstran angkatan 66 menjadi bukti kegigihan Gie dalam memperjuangkan nilai keadilan dan kemanusiaan di Indonesia. Dengan metode kualitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis beberapa karya yang ditulis oleh Gie sendiri maupun tokoh lain yang membahas tentangnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenali latar belakang kehidupan dan aktivisme Gie serta menggali kekayaan pemikirannya. Hasil penelitian atas biografi, aktivitas mahasiswa, serta pemikiran politik dan kemanusiaannya menunjukkan bahwa Gie menjadi simbol perjuangan keadilan dan kebenaran moral di masa pemerintahan Orde Lama dan Orde Baru. Gie dikenal sebagai intelektualis muda yang tajam, jujur, dan gigih dalam menyuarakan kritiknya terhadap rezim pemerintahan yang korup dan kurang peduli terhadap nasib rakyat kecil. Pemikiran Gie mencakup aspek kebangsaan, kekuasaan, dan kemanusiaan. Tulisan kiranya ini dapat memberikan inspirasi dan rekomendasi yang relevan bagi konteks sosial politik Indonesia kontemporer.

Kata Kunci: Aktivis Demonstrasi, Intelektualis, Keadilan, Kemanusiaan, Soe Hok Gie.

PENDAHULUAN

Soe Hok Gie adalah seorang aktivis, intelektualis, dan penulis Indonesia yang mendedikasikan hidupnya dalam aktivisme sosial dan advokasi keadilan. Namanya tak lekang oleh waktu di mata para pemuda atau

para mahasiswa Indonesia. Kiprahnya sebagai seorang aktivis demonstran Angkatan 66 –yang berjuang menjatuhkan rezim Orde Lama – membuat namanya terpatri abadi dalam catatan sejarah bangsa Indonesia. Karena kecerdasan otak, ketazaman

budi, dan keluasan cakrawala pandang, Gie dikenal sebagai seorang pemikir, cendekiawan, dan penulis kritis di usianya yang tergolong masih sangat muda. Ia aktif dalam berbagai forum diskusi dan teater seni mahasiswa yang seringkali menempatkannya sebagai “sang inspirator” ulung. Gagasan demi gagasan ia sampaikan secara kritis dan objektif dengan suatu dasar-dasar yang kuat dan akurat. Talenta ini tentu tak lepas dari peran sang ayah yang adalah seorang penulis. Bahkan, sejak duduk di bangku SMP Gie sudah menampilkan mentalitas seorang kritikus yang suka memprotes otoritas secara tajam.

Pantas dikatakan bahwa Soe Hok Gie adalah sumber inspirasi bagi para mahasiswa masa kini yang mungkin terlalu larut dalam hegemoni “anak kuliah zaman *now*” (yang cenderung pasif dan kurang kritis) sehingga lupa bahwa mereka memiliki tugas dan peran yang besar untuk menegakkan keadilan dan kebenaran moral. Kendati Gie juga merasakan pengalaman sebagai mahasiswa pada umumnya, namun ia adalah sosok yang “berbeda.” Semua hal itu terungkap dalam suatu karya besar dan *best seller* (yang bahkan diangkat ke layar lebar) berjudul “Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstan” yang menampilkan rentetan kisah sang tokoh dari masa ke masa yang tentunya meninggalkan jejak-jejak sejarah yang penting dalam hidupnya (Riri Riza, 2005). Dari sinilah banyak inspirasi untuk mengenang dan menuliskan kembali biografi dan gagasan Soe Hok Gie.

Secara garis besar, Soe Hok Gie adalah seorang sosialis yang melihat penderitaan sebagai sesuatu yang signifikan dan mendesak untuk ditangani. Ia adalah pengkritik ulung zaman pemerintahan Orde Lama dan Orde Baru (awal-awal) yang mampu menyampaikan gagasannya secara kritis, jujur, dan tajam. Ia membenci “kaum

berdasi” yang korup dan tak peduli pada nasib rakyat kecil. Ia bukan komunis, pun juga tidak agamis. Ia justru ingin menjadi pribadi yang bebas dan netral yang tidak ditunggangi kepentingan politik manapun. Niatnya tulus dan murni untuk menjatuhkan Soekarno dan memperbaiki bangsa ini. Di samping itu, aktivisme sosial dan advokasi keadilan yang diupayakan Soe Hok Gie menjadi contoh dua aspek penting dalam perjalanan sejarah perjuangan terhadap hak asasi manusia.

Bertolak dari kesadaran penulis bahwa Soe Hok Gie merupakan salah satu tokoh muda yang penting di Indonesia, maka baik apabila diupayakan adanya kajian untuk semakin mengenal tokoh berpengaruh satu ini. Di samping itu, besar harapan juga bahwa apa yang menjadi gagasan dan pemikiran Gie dapat memberi inspirasi bagi generasi muda masa kini dan masa yang akan datang agar juga punya kepedulian dan daya kritis terhadap keprihatinan sosial politik yang tengah terjadi di negeri ini. Singkat kata, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenali latar belakang kehidupan dan aktivisme sosial Gie serta menggali kekayaan pemikirannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu metode pengumpulan data dengan cara mencari, mempelajari, dan memahami teks-teks dari berbagai literatur yang berhubungan dengan objek penelitian. Dalam hal ini, penulis menggali informasi dari berbagai sumber ilmiah dan semi-ilmiah, yang meliputi buku, artikel, jurnal, film, dan beberapa informasi online terkait tokoh Soe Hok Gie.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian kepustakaan yang dilakukan penulis pertama-tama menghasilkan beberapa informasi

sejarah terkait biografi, yang meliputi latarbelakang keluarga, aktivitas demonstrasi angkatan 66, dan catatan akhir hidupnya. Selain itu, ditemukan pula beberapa pokok pemikiran Soe Hok Gie dalam situasi yang menjadi konteks hidup dan perjuangannya yang khas.

1. Biografi Soe Hok Gie

1.1. Keluarga, Masa Kecil, dan Masa Sekolah

Soe Hok Gie terlahir sebagai seorang putra keturunan Tionghoa pada tanggal 17 Desember 1942 di Kebon Jeruk Jakarta. Dia merupakan putra keempat dari lima bersaudara, yakni Dien, Mona, Soe Hok Djien (Arief Budiman), Soe Hok gie, dan Siane. Ayahnya bernama Soe Lie Piet alias Salam Sutrawan, sementara ibunya bernama Nio Hoei An. Ayahnya adalah seorang jurnalis produktif yang memiliki kecerdasan sastra dan jiwa nasionalis. Kakek buyut Soe Hok Gie bernama Soe Hoen Tjian yang adalah penduduk asli Kepulauan Hainan di China Selatan. Kakeknya ini adalah seorang imigran China yang beruntung, datang ke Nusantara dengan kondiri melarat, namun mampu menikahi anak perempuan keluarga peranakan China yang terkemuka (Rifai, 2014).

Soe Hok Gie bertumbuh dalam suatu kawasan yang cukup kumuh di Kebon Jeruk. Ia hidup berdampingan dengan realitas masyarakat menengah ke bawah dan memiliki banyak teman akrab di masa kecilnya. Adik Arief Budiman ini masuk sekolah *Sin Hwa School* sekolah khusus untuk keturunan China. Menjelang 1955, Soe Hok Gie dan Soe Hok Djin menyelesaikan Sekolah Dasar dengan nilai yang bagus. Lalu, mereka berdua melanjutkan di SMP yang berbeda. Gie memilih SMP Strada Gambir, sedangkan kakaknya bersekolah di SMP Kanisius Jakarta. Di masa-masa SMP ini, Gie mulai tumbuh menjadi pribadi gemar membaca terlebih tentang tokoh-tokoh dunia dan Indonesia, seperti

William Shakespeare, George Orwell, Mochtar Lubis, Mahatma Gandhi, dan lain sebagainya. Di masa SMP ini pula, Gie sudah menampilkan bibit-bibit pemberontak, terlebih ketika ia diperlakukan secara tidak adil oleh guru kelasnya (Stanley dan Santosa - ed., 2005).

Setamat SMP (1958), Soe Hok Gie masuk ke SMA Kanisius Jakarta. Sekolah ini dapat dikata sebagai sekolah favorit, prestisius, dan sangat menekankan kedisiplinan yang ketat serta standar akademis yang tinggi. Ia memilih jurusan sastra dalam pendidikannya di SMA, sedangkan sang kakak memilih jurusan Ilmu Alam. Ia tertarik dan termotivasi untuk mendalami bagian sastra dan sejarah modern negara Indonesia. Di samping itu, di masa-masa SMA, Gie juga melemparkan banyak kritiknya. Ia mengkritik cara hidup para pastor Katolik yang mewah, ia mengkritik guru-guru yang otoriter, dan ia juga mengkritik teman-temannya yang bermental hedonis. Selain itu, kehidupan intelektualnya di SMA mulai menumbuhkan minat dan kesadarannya pada dunia politik. Gie mulai mencatat tentang kehidupan-kehidupan sosial dan berani membuat kritik terhadap pemerintahan Soekarno dalam catatan hariannya (Wicaksana, 2014).

1.2. Mahasiswa Fakultas Sastra-Sejarah UI dan Aktivis Demonstran Angkatan 66

Soe Hok Gie dan kakaknya berhasil menamatkan masa sekolah menengah dengan hasil yang baik pada Agustus 1961 dan memutuskan melanjutkan pendidikan ke universitas. Gie diterima di Fakultas Sastra jurusan Sejarah Universitas Indonesia (UI), sementara Hok Djin diterima di Fakultas Psikologi. Di Fakultas Sastra inilah Gie menempuh studinya dengan sangat antusias, serius, dan tekun. Ia banyak membaca buku dan membuat forum

diskusi dan teater seni mahasiswa. Selain itu, Gie juga menyalurkan hobinya dengan mendaki gunung bersama komunitas Mapala UI yang juga ia dirikan sendiri bersama para sahabat dekatnya (Rifai, 2014).

Lebih dari pada itu semua, masa-masa Soe Hok Gie sebagai "intelektual muda" di universitas semakin membuanya tertarik pada isu-isu sosial politik yang sedang berkecamuk di bangsa Indonesia. Ia menulis skripsi berjudul *Simpang Kiri dari Sebuah Jalan: Kisah Pemberontakan Madiun September 1948* (Gie, 1999). Ia bahkan menjadi penggerak, pemikir, dan juga aktivis pergerakan mahasiswa pada tahun 1966-1969 yang gigih dan tajam mengkritik rezim pemerintahan Soekarno. Keinginannya hanya satu, menjatuhkan rezim tirani dan korup dari masa pemerintahan Soekarno bersama seluruh menteri-menterinya (Stanley dan Santosa - ed., 2005).

Terkait dengan pergerakan mahasiswa Angkatan 66 yang diperjuangkannya, Soe Hok Gie merasa memiliki amanat dan tanggung jawab untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan bagi kaum yang lemah yakni masyarakat. Ia bertindak sesuai cara yang benar, penuh kejujuran, dan keberanian. Kendati bagi Gie politik adalah suatu hal yang kotor, akan tetapi ia tidak bisa keluar dari masalah politik karena kondisi sangat mempunyai pengaruh kuat dalam kehidupan di Indonesia. Ketika masa Demokrasi Terpimpin, politik Indonesia dikuasai oleh kekuatan Presiden Soekarno, PKI, dan Militer yang berdampak pada kondisi masyarakat yang tidak sejahtera mengingat di penghujung Orde Lama, kondisi ekonomi rakyat semakin menurun akibat harga bahan-bahan pokok yang tinggi (Suastiasi, 2014).

Situasi politik nasional era 1960-an kala itu memang sedang panas-panasnya. Aliran politik menjadikan

masyarakat tersekat dalam beberapa golongan dengan primordialnya. Secara garis besar kekuatan politik saat itu terpusat pada tiga kekuatan yaitu, kanan, kiri, dan Soekarno, atau biasanya dikategorikan dengan kalangan politisi Islam, politisi kiri komunis, militer, dan Soekarno. Walau bukan berarti kekuatan PSI (Partai Sosialis Indonesia) sudah tidak artinya setelah peristiwa PRRI-Permesta. Kondisi sosial politik yang semacam itu ikut menjalar dalam dunia kampus pula. Di dalam dunia kampus terdapat polarisasi organisasi gerakan mahasiswa dengan afiliasi partai politiknya, seperti HMI dengan Masyumi, Gamsos (Gerakan Mahasiswa Sosialis) PSI, PMII dengan NU, GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia) dengan PNI, CGMI (Central Gerakan Mahasiswa Indonesia) dengan PKI (Rifai, 2014). Secara pribadi, Gie bersifat netral dan bebas dari kepentingan kelompok politik manapun.

Dunia kemahasiswaan menjadi cara dan sarana Soe Hok Gie untuk menghidupkan kembali peran mahasiswa pada tahun 1966-1969. Tidak sedikit artikel Gie yang dicetak di beberapa surat kabar yang berisi tentang masalah-masalah sosial maupun politik serta masalah kemahasiswaan yang tengah dihadapi oleh mahasiswa Indonesia. Posisi mahasiswa yang dikenal sebagai kaum idealis telah ada pada sosok Gie yang selalu berjuang untuk membela masyarakat. Meski begitu, Gie tetap berhasil menempuh ilmu di bangku kuliah dengan menyelesaikan skripsi pada 1969 dan diangkat menjadi dosen bagi almamater FS-UI.

Boleh dikata bahwa perjuangan Soe Hok Gie tak sepenuhnya mudah. Ia memiliki banyak musuh. Upayanya untuk menjatuhkan Soekarno ternyata bukanlah suatu pencapaian terakhir. Ia harus berhadapan dengan rezim Soeharto (Orde Baru) yang ternyata tak

lebih baik dari rezim sebelumnya. Ia merasakan keresahan ketika terjadi banyak peristiwa pembunuhan massal yang dilakukan oleh Presiden Soeharto pada anggota ex-PKI di Jawa dan Bali. Ia pun bahkan bertolak belakang dengan teman-temannya yang pernah berjuang bersama dalam pergerakan mahasiswa Angkatan 66 karena mereka menjilat keuntungan dari pemerintahan Soeharto. Banyak dari temannya yang mendapat pundi-pundi kekayaan dari keterlibatan mereka dalam politik praktis di pemerintahan Soeharto (Stanley dan Santosa - ed., 2005).

1.3. Catatan Akhir Hidup

Dalam sebuah potongan pembicaraan antara Soe Hok Gie dengan sang kakak, Arief Budiman (Gie, 2011), terdapat pernyataan-pernyataan berikut ini:

"Akhir-akhir ini saya selalu berpikir, apa gunanya semua yang saya lakukan ini. Saya menulis, melakukan kritik kepada banyak orang yang saya anggap tidak benar dan yang sejenisnya lagi. Makin lama, makin banyak musuh saya dan makin sedikit orang yang mengerti saya. Dan kritik-kritik saya tidak mengubah keadaan. Jadi apa sebenarnya yang saya lakukan? Saya ingin menolong rakyat kecil yang tertindas, tapi kalau keadaan tidak berubah, apa gunanya kritik-kritik saya? Apa ini bukan semacam onani yang konyol? Kadang-kadang saya merasa sungguh-sungguh kesepian."

Bagaimanapun juga, Soe Hok Gie adalah manusia biasa. Potongan pembicaraannya dengan kakaknya di atas memperlihatkan secara eksplisit suatu kegundahan hati Gie yang merasa kesepian karena kritik-kritiknya tidak membuahkan hasil. Sebaliknya, ia justru menuai bahaya, dimusuhi banyak orang, dan merasa tidak dimengerti. Ia pun merasa kecewa karena para bekas teman aktivis mahasiswanya telah melupakan perjuangan sebelumnya. Mereka memburu hal-hal berbau duniawi

ketimbang memikirkan perbaikan pasca-perubahan.

Di tengah segala kelelahan dan kejenuhannya, ia memutuskan untuk mendaki gunung Semeru bersama para sahabatnya. Di tengah kencangnya angin di ketinggian hampir 3.676 Mdpl puncak Mahameru, Gie gugur bersama anggota Mapala UI lainnya, Dhanvantari Lubis, karena terjebak gas beracun. Ia meninggal sehari sebelum hari ulang tahunnya yang ke-27 di pangkuan sahabat karibnya, Herman Lantang, 16 Desember 1969.

2. Pemikiran Soe Hok Gie

Soe Hok Gie banyak menulis dan membuat catatan-catatan di berbagai media massa. Tulisan-tulisannya yang tajam, menggigit, dan seringkali sinis membuat rasa kemanusiaan setiap pembacanya seperti dirobek-robek. Membaca kembali karya-karya Gie membuat orang patut menyematkan gelar sebagai kaum cendekiawan atau intelektual padanya. Seorang yang berumah di atas angin, netral, dan tak punya ikatan dengan kelembagaan apapun. Kesadaran subjektif dari Soe Hok Gie juga menentukan sikapnya yang konsisten ketimbang para aktivis mahasiswa lainnya. Sementara para rekan seperjuangannya larut dalam struktur kekuasaan, ia memilih sendiri, terasing, dan kesepian (Rifai, 2014).

Kumpulan catatan harian Soe Hok Gie yang tersaji dalam buku *Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstran* menunjukkan keluasan wawasan dan keanekaragaman bidang perhatian Gie. Di antaranya, kita dapat memahami aneka tulisannya tentang persoalan bangsa secara makro, dunia kemahasiswaan, persoalan kemanusiaan, dan catatan perjalanan di Amerika. Tampaknya, gagasan kebangsaan dan kemanusiaan menjadi tema penting dalam pemikiran Soe Hok Gie yang sekaligus membuat perannya sebagai intelektual muda dan pejuang

kemanusiaan menjadi demikian berharga (Gie, 2011).

2.1. Masalah Kebangsaan dan Kekuasaan

Pada masa peralihan kekuasaan dari Presiden Soekarno kepada Jenderal Soeharto muncul banyak kegelisahan dalam benak Soe Hok Gie, terlebih terkait nasib bangsa ini pasca dalam kendali militer, kolaborasi mahasiswa dengan militer, dan peran teknokrat setelah tergabung dalam rezim Soeharto. Tampaknya, Gie mempersoalkan keberlangsungan peran teknokrat dalam hegemoni militer masa Orde Baru. Di awal masa Orde Baru, keterlibatan universitas sebagai pusat ilmu memberi "wajah manis" pada pemerintah militer setelah tahun 1966. Bagi Soe Hok Gie, di Indonesia kala itu hanya ada dua pilihan, menjadi idealis atau apatis. Dan dia mengambil posisi idealis sampai batas sejauh-jauhnya (Maxwell, 2001).

Dengan kesedihan yang mendalam, Soe Hok Gie melihat bagaimana rakyat pedesaan dan mahasiswa kampus tercabik-cabik oleh perlombaan kepentingan golongan elit atas. Ia melihat adanya hipokrisi, cacar-cakaran, dan korupsi. Baginya, rakyat kecil selalu dikepung oleh slogan-slogan kosong. Begitu pula dengan sebagian aktivis mahasiswa, yang tadinya kelihatan "idealisme" malah mendadak terserang dekadensi moral demi memperoleh jabatan dan pundi-pundi uang. Semua fenomena itu membuat Soe Hok Gie gusar dan bergerak (Stanley dan Santosa - ed., 2005).

Soe Hok Gie memandang dan menempatkan kekuasaan pada konteks bagaimana pola pengelolaan dan pengaturan sebuah pemerintahan yang menjaga keadilan dan kesejahteraan rakyatnya. Oleh sebab itu, ketika sebuah kekuasaan dijalankan dengan korupsi, oligarki, manipulasi, otoriter, diktator, tidak peduli siapa pun yang berkuasa,

baik itu dari kalangan sipil ataupun kalangan militer, akan dikritik oleh Soe Hok Gie. Bahkan, dia mengatakan perlu diruntuhkan dengan jalan apa pun, termasuk dengan politik dan kekerasan. Ketika sebuah rezim kekuasaan tersebut telah begitu parah, misalnya sang pemimpin asyik senang-senang dengan para selirnya, sedangkan korupsi merajalela dilakukan para pembantunya sementara rakyat menderita kelaparan. Bagi Soe Hok Gie, kekuasaan harus dikawal dengan moralitas sebagai penyeimbangannya agar tidak menimbulkan tragedi kemanusiaan (Maxwell, 2001).

Kemudian, ketika kekuasaan Soeharto telah berada dalam posisi sudah menggantikan Soekarno, maka di sinilah Soe Hok Gie berpendapat bahwasanya gerakan mahasiswa harus kembali ke kampus, harus kembali menjadi intelektual. Akan tetapi, dalam perkembangan beberapa tahun kemudian, Soe Hok Gie yang telah kembali menjadi intelektual dan kembali ke kampusnya, tetapi tetap mengamati perkembangan politik yang ada, melihat bahwa sudah mulai terdapat benih-benih tangan besi di rezim kekuasaan Soeharto yang baru tersebut. Dia melihat beberapa indikasi melakukan kebijakan yang salah berkaitan dengan kondisi sosial, politik, dan ekonominya. Salah satu indikasi yang paling ia kritik adalah soal pemerataan dan bahkan pembantaian ribuan anggota eks-PKI di Jawa dan Bali (Stanley dan Santosa - ed., 2005).

Soe Hok Gie menolak kekuasaan. Baginya, perjuangan moral yang terakhir adalah untuk menghabiskan kekuasaan. Dengan kata lain, kekuasaan adalah antipode dari moralitas. Dengan begitu, secara prinsipil ia memilih untuk berada di luar lingkaran kekuasaan. Kendati demikian, kekuasaan tidak dapat dilawan hanya dengan keyaninan moral. Karena itu, Gie tak ragu untuk mengambil jalur kekuasaan juga untuk

mewujudkan keinginan anti kekuasaan tersebut. Maka, dia memutuskan untuk memecahkan dilemanya tentang kekuasaan itu dengan benar-benar melibatkan dirinya ke dalam suatu pergerakan bawah tanah yang sampai saat ini tidak banyak diketahui orang (Gie, 2011).

2.2. Masalah Kemanusiaan

Begitu teriris dan prihatin hati Soe Hok Gie melihat seorang gelandangan kelaparan yang memakan mangga dari tempat sampah. Padahal, dua kilometer dari tempat gelandangan itu, istana negara berdiri megah. Gie pun berprasangka bahwa Soekarno mungkin berpesta pora dengan istri-istrinya yang cantik. Baginya, para pejuang kemerdekaan seperti Soekarno adalah pengkhianat dari perjuangan itu sendiri. Itulah ringkasan dari catatan harian Soe Hok Gie pada 10 Desember 1959.

Sejak kecil, Soe Hok Gie sudah menunjukkan begitu empatinya terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Ia tidak rela ada perlakuan yang menindas menimpa orang yang dikenalnya dan berusaha membebaskannya dari penderitaan dengan segala upaya yang dimilikinya. Konsep dan pemikiran Soe Hok Gie terlihat pula ketika mengaitkannya dengan persoalan identitas China peranakan. Hal ini tampak dalam bagaimana ia memperjuangkan bahwa ke-Chinaannya tidak mengurangi rasa nasionalisme terhadap bangsa Indonesia. Nasionalisme itu harus diperjuangkan karena itu menyangkut kemanusiaan (Rifai, 2014).

Boleh dikatakan bahwa aneka tulisan Soe Hok Gie dalam tema kemanusiaan sebagian besar berkisar pada ekspresi keprihatinannya pada "korban" kekuasaan dari Orde Lama dan peralihannya ke Orde Baru. Ia meluncurkan kritik-kritiknya terhadap berbagai bentuk penyimpangan yang tidak sesuai nilai-nilai moral seperti

korupsi, pelacuran intelektual, dan demoralisasi lainnya. Soe Hok Gie sebagai pejuang kemanusiaan adalah contoh sosok di antara moralis absolut dan humanis universal. Dalam menelaah permasalahan politik atau permasalahan sosial, Hok-Gie selalu memandangnya dari sisi humanisme, sisi manusianya (Maxwell, 2001).

Dengan membaca puisi-puisi karya Soe Hok Gie kita dapat mengetahui konsep kemanusiaannya. Ia berpandangan bahwa kemanusiaan tidak dapat dilepaskan dari hakikat penciptaan manusia oleh Tuhan di muka bumi yang diberi kemerdekaan untuk mengelola hidupnya di dunia. Dan karena sama-sama merdeka, manusia harusnya bisa mengelola kemerdekaan mereka masing-masing dengan saling memahami dan memberi, bukan saling menindas ataupun menjajah (Stanley dan Santosa - ed., 2005).

Dalam kaitannya dengan masa pemerintahan Orde Baru, Soe Hok-Gie barangkali merupakan salah satu intelektual muda paling awal yang berani bersuara dan memprotes penangkapan, penyiksaan, dan pembunuhan secara sewenang-wenang yang bertentangan dengan prinsip hak asasi manusia (HAM) terhadap para bekas anggota PKI. Kepedulianya kepada penderitaan banyak orang membuatnya dikenal sebagai sosok pejuang kemanusiaan yang gigih dan berani. Ideologi yang dekat dengan dirinya bukan lagi komunis dan sosialis, ia berusaha melampaui kedua hal tersebut, yaitu dinamakan ideologi humanis. Terkait dengan ini, Soedjatmiko berpendapat bahwa Soe Hok Gie adalah pemuda yang memiliki empati dan keberpihakan pada rakyat kecil. Ia juga adalah seorang humanis yang memimpikan dunia tanpa perang, bebas dari kebencian dan pembunuhan atas nama dan alasan apa pun (Sudjatmiko, 2016).

SIMPULAN

Demikianlah kita kenal sosok Soe Hok Gie sebagai seorang intelektual muda yang gigih memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan. Dengan cerdas, jujur, objektif, dan tulus ia melayangkan kritik-kritik tajam kepada pemerintah. Hati dan budinya bergejolak melihat fenomena tirani, korup, dan immoral dalam diri Soekarno dan pemerintahannya. Ia pun juga tak hanya diam melihat kekejian yang terjadi pada masa Orde Baru yang melunturkan nilai-nilai kemanusiaan. Tiada hentinya ia meluncurkan kritik-kritik tajamnya kepada pemerintah.

Melalui tulisan-tulisannya, kita pun bisa melihat bahwa Soe Hok Gie adalah seorang intelektual yang selalu gelisah dan “cepat panas” melihat kepincangan sosial yang terjadi di sekelilingnya. Ia adalah seorang intelektual yang sistemik, artinya dia berpikir, merumuskan konsep, dan melakukan gerakan penyadaran, sekaligus melakukan upaya untuk memengaruhi opini umum. Di samping itu, ia adalah sosok humanis yang memiliki kepedulian besar untuk berpihak pada mereka yang kecil dan lemah. Hatinya selalu tergerak untuk berjuang demi keadilan dan kesejahteraan bersama.

Semoga, muncul Soe Hok Gie-Soe Hok Gie baru di zaman ini!

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Ben. (1970). “In Memoriam: Soe Hok Gie,” *Indonesia*, No. 9. Apr.

Gie, Soe Hok, *Orang-Orang di Persimpangan Kiri Jalan*. Jakarta: Skripsi UI.

Gie, Soe Hok. (2011). *Catatan Seorang Demonstran*. Jakarta: LP3ES.

Lowney, Chris. (2005). *Heroic Leadership: Praktik Terbaik “Perusahaan” Berumur 450 Tahun yang Mengubah Dunia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Maxwell, John. (2001). *Soe Hok Gie Pergulatan Intelektual Muda Melawan Tirani*. Jakarta: Grafiti.

“Pena, Megafon, dan Semeru,” *TEMPO Liputan Khusus*. 16 Oktober 2016.

Rifai, Muhammad. (2014). *Soe Hok Gie: Biografi Sang Demonstran*. Yogyakarta: Garasi.

Stanley dan Aris Santosa (ed), *Soe Hok Gie Zaman Peralihan*. Jakarta: Gagas Media.

Suastiasi. (2014). “Soe Hok Gie dalam Wacana Dwifungsi Mahasiswa 1961-1969,” *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 2, No. 3*, (Oktober 2014).

Sutradara: Riri Riza. (2005). *Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstran*. Jakarta: Miles Production.

Whani Wicaksana, Anom. (2014). *Soe Hok Gie Tak Pernah Mati: Catatan tentang Seorang Demonstran*. Yogyakarta: Octopus Publishing House.